

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang sangat umum dijumpai di negara berkembang dan dapat menyerang baik anak-anak maupun dewasa. Angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan oleh pemerintah < 1%. Data rekapitulasi KLB diare dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015, menunjukkan bahwa CFR saat KLB masih cukup tinggi (>1%) kecuali pada tahun 2011 CFR saat KLB 0,40%, sedangkan tahun 2015 CFR diare saat KLB bahkan meningkat menjadi 2,47%. Angka kesakitan nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2012 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74,33% dan targetnya sebesar 5.405.235 atau 100%. Provinsi Jawa Tengah khususnya di kota Semarang termasuk 11 Provinsi yang termasuk KLB diare pada tahun 2015 dengan jumlah kasus 116 (Kemenkes, 2016).

Proporsi kasus diare di Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 67,7% dari 36 Kabupaten/Kota, menurun bila dibandingkan proporsi tahun 2014 yaitu 79,8%. Kejadian diare di Provinsi Jawa Tengah tertinggi adalah kabupaten Tegal sebanyak 201,8 kasus dan paling sedikit adalah Kabupaten Brebes sebanyak 11,9 kasus. Kabupaten Cilacap menempati urutan ke dua puluh lima

dari tiga puluh lima Kabupaten dengan 44 kasus (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2016). Kejadian diare di Kabupaten Cilacap merupakan 10 besar penyakit yang terjadi pada tahun 2015 sebesar 12389 kasus (Dinkes Cilacap, 2016).

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Kemenkes, 2011). Diare merupakan kondisi patologis yang dapat berwujud dengan gejala yang ringan, namun dapat pula berkembang menjadi situasi yang mengancam nyawa. Diare kronis dikatakan apabila durasi diare lebih dari 4 minggu. Diare kronis sangat berbeda dengan diare akut, dalam hal etiologi, patofisiologi dan pendekatan terapi dan hal ini sering merupakan masalah dalam penanganannya. Diare kronis dapat terjadi pada berbagai kondisi dasar, tidak hanya merupakan manifestasi kelainan usus (saluran cerna) (Wiryani & Wibawa, 2007).

Penyakit yang banyak diderita anak-anak pada masa awal pertumbuhannya (0-5 tahun) dapat muncul kembali pada masa sekolah, terutama di awal-awal masa sekolah (6-8 tahun). Malaria, ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) dan diare akan terus menjadi resiko penyakit yang serius dan dalam beberapa kasus dapat menjadi penyebab kematian anak usia sekolah. Berbagai penyakit lainnya juga dapat lebih sering menjangkiti anak usia sekolah (Rosso dan Arlianti, 2009)

Anak usia sekolah rentan terhadap berbagai penyakit khususnya penyakit yang disebabkan karena penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik. Salah satunya yaitu kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan menggunakan jamban sehat. Hal tersebut akan menyebabkan kuman mudah masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan penyakit pada anak sehingga anak akan mudah mengalami sakit seperti diare.

Hasil penelitian Purwandari (2013) menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan berperan penting dalam insiden diare. Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang melekat pada kulit tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, adalah bagian dari perilaku hidup sehat yang dapat mencegah masuknya berbagai penyakit ke dalam tubuh.

Hasil penelitian Hardi (2012) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan responden ($p=0,03$), pemberian ASI Eksklusif pada bayi ($p=0,008$), status imunisasi bayi ($p=0,038$) dan sanitasi lingkungan ($0,021$) terhadap kejadian diare pada bayi. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare, seorang cenderung kesulitan untuk melindungi dan mencegah dirinya sendiri dari penularan diare.

Hasil penelitian Mashoto *et. al.* (2014) menunjukkan tingkat pengetahuan tentang diare memiliki peran penting dalam menurunkan angka kejadian diare. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan atau

kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sebelum anak terjadi diare, anak dapat melakukan pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain faktor mencuci tangan dan pengetahuan anak ada juga faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare yaitu sanitasi lingkungan yang berupa penggunaan jamban sehat. Jamban merupakan salah satu sarana untuk sanitasi yang penting yang berkaitan dengan kejadian diare. Hasil penelitian Jong *et. al.* (2014) menunjukkan bahwa faktor sanitasi dan penggunaan air PAM merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan kejadian diare pada anak. Cha *et. al.* (2016) menyatakan bahwa penggunaan jamban yang sehat berperan penting dalam menyebabkan kejadian diare pada anak.

Hasil penelitian Wardoyo (2011) menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden dengan ketersediaan jamban yang tidak memenuhi syarat (tidak terdapat septi tank, mencemari air permukaan, jarak dengan sumber air kurang dari 10 m, jika leher angsa air penyekat selalu menutup lubang, jika tanpa leher angsa dilengkapi lubang) sebanyak 75,9% responden dengan kejadian diare sedangkan yang termasuk tidak diare sebanyak 24,1%. Responden dengan ketersediaan jamban yang memenuhi syarat sebanyak 8 responden, sebanyak 87,5% dengan tidak diare dan 12,5% mengalami diare.

Berdasarkan hasil studi pra survey data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa kasus penyakit diare di Kabupaten Cilacap tahun 2014 di wilayah Puskesmas yang dilaporkan sebanyak 22.429 jiwa, yang terdiri dari penderita diare laki-laki sejumlah 10.750 jiwa, dan

pada penderita perempuan sejumlah 11.679 jiwa. Data diare di wilayah tempat penelitian ini khususnya di Puskesmas Cilacap Tengah I sebanyak 36,1 dan Cilacap Tengah II 66,5%. Peneliti juga melakukan pengumpulan data awal di SD N 01 Kutawaru Kecamatan Cilacap Tengah menunjukkan bahwa dari total 39 siswa kelas 4 diperoleh bahwa ada 3 siswa (7,7%) terkena diare dan 2 siswa (5,1%) sakit ISPA. Sedangkan pada kelas 5 sebanyak 44 siswa yang mengalami sakit terdapat 11 siswa dari Bulan Juli-Agustus 2016 diantaranya yaitu ada 8 siswa (18,1%) yang terkena diare dan 3 siswa terkena ISPA (6,8%).

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian SD N 01 Kutawaru karena pada saat dilakukan observasi di lingkungan sekolah kondisi sanitasi tampak kotor dan tidak ada sabun cuci tangan. Kondisi air kran dapat mengalir dengan lancar namun tempat penampungan air tampak kotor. Selain itu, lingkungan masyarakatnya juga ada beberapa yang masih menggunakan jamban tidak sehat. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara pengetahuan tentang diare, penggunaan jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan antara pengetahuan tentang diare,

penggunaan jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru??".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang diare, penggunaan jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang diare, penggunaan jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru.
2. Untuk mengetahui kejadian diare pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang diare dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru.
4. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru.
5. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD N 01 Kutawaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi responden tentang hubungan antara pengetahuan tentang diare, jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia.

2. Bagi Sekolah

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi pihak sekolah tentang hubungan antara pengetahuan tentang diare, jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk menekan angka kejadian diare pada anak usia sekolah seperti membiasakan siswa untuk mencuci tangan menggunakan sabun, memberikan informasi pada orang tua maupun siswa untuk menggunakan jamban sehat dan memberikan ilmu pengetahuan yang dikhususkan pada permasalahan diare.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan tentang hubungan antara pengetahuan tentang diare, jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah.

E. Penelitian Terkait

1. Wiharto dan Hilmy (2015)

Judul penelitian “Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Tatanan Rumah Tangga di Daerah Kedaung Wetan Tangerang”. Metodologi penelitian yang digunakan adalah desain studi *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 76 orang secara *purposive sampling* dengan wawancara dan kuesioner. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman Rank*.

Perbedaan penelitian ini yaitu variabel bebas yang digunakan adalah perilaku hidup bersih dan sehat sedangkan peneliti pengetahuan tentang diare dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, sampel yang digunakan adalah ibu sedangkan peneliti adalah siswa, uji yang digunakan adalah *spearman rank* sedangkan peneliti menggunakan uji *chi square*. Persamaan penelitian sama-sama meneliti kejadian diare, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

2. Purwandari (2013)

Judul penelitian “Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember”. Penelitian ini menggunakan metode analisis hubungan yaitu suatu bentuk analisis variabel/data penelitian untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan, bentuk atau arah hubungan diantara variabel-variabel, dan besarnya pengaruh variable yang satu terhadap variabel lainnya.

Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember pada Sekolah Dasar yang dipilih secara acak sejumlah 10 Sekolah. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada pembagian Kabupaten Jember menjadi lima area, masing-masing area diambil 2 sekolah secara acak. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*, yaitu proses pengambilan sampel bila banyak objek yang diteliti atau sumber data sangat luas. Peneliti membagi wilayah Kabupaten Jember dalam 5 *cluster*. Masing-masing *cluster* dipilih secara random 2 SD. Dari tiap sekolah diambil secara acak 30 siswa, sehingga total sampel yang diambil adalah 300 siswa. Analisis data menggunakan *spearman rank*.

Perbedaan penelitian ini yaitu variabel bebas yang digunakan adalah perilaku mencuci tangan sedangkan peneliti pengetahuan tentang diare dan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, tempat yang digunakan untuk penelitian 10 sekolah sedangkan peneliti hanya satu sekolah, teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*, uji yang digunakan adalah *spearman rank* sedangkan peneliti menggunakan uji *chi square*. Persamaan penelitian sama-sama meneliti kejadian diare dan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

3. Desyanto dan Djanah (2013)

Judul penelitian “Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (*Hand Sanitizer*) Terhadap Jumlah Angka

Kuman”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *true experiment* dengan rancangan penelitian *posttest only control group design*, dengan menggunakan empat perlakuan, yaitu perlakuan mencuci tangan menggunakan air mengalir, perlakuan mencuci tangan menggunakan sabun, perlakuan mencuci tangan menggunakan *hand sanitizer A*, perlakuan mencuci tangan menggunakan *handsanitizer B*, dan juga kelompok kontrol tanpa perlakuan mencuci tangan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah mencuci tangan menggunakan air mengalir, sabun, *hand sanitizer A*, dan *hand sanitizer B*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah angka kuman. Penelitian ini dilakukan di Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta pada bulan Juni 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah telapak tangan probandus yang sehat jasmani dan rohani. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat (deskriptif) dan analisis bivariat. Analisis bivariat yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik yaitu uji *one way anova* untuk membandingkan perbedaan *mean* lebih dari dua kelompok dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ jika data berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal maka akan dilakukan dengan uji *Kruskal Wallis*. Untuk mengetahui kelompok mana yang mempunyai perbedaan, maka harus dilakukan analisis *post hoc*. Alat untuk melakukan analisis *post hoc* untuk uji *Kruskal Wallis* adalah dengan uji *Mann-Whitney*.

Perbedaan penelitian ini yaitu variabel bebas yang digunakan adalah variabel bebas dalam penelitian ini adalah mencuci tangan menggunakan air mengalir, sabun, *hand sanitizer* A, dan *hand sanitizer* B. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah angka kuman. Penelitian ini dilakukan di Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta pada bulan Juni 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah telapak tangan probandus yang sehat jasmani dan rohani. Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang cuci tangan menggunakan sabun.

